

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA RUMAH TINGGAL MASYARAKAT DESA BAYUNG GEDE, BALI

I Gusti Ngurah Wiras Hardy¹, Sophia Salsabilla² dan Cintia F. D. Ludji Pau³

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Nusa Cendana, Kupang

Email: ihardy@staf.undana.ac.id

²Program Studi Arsitektur, Universitas Nusa Cendana, Kupang

Email: nsallsabilla68@gmail.com

³Program Studi Arsitektur, Universitas Nusa Cendana, Kupang

Email: cintialudjipau05@gmail.com

ABSTRAK

Desa Bayung Gede merupakan salah satu desa pegunungan atau *Bali Aga* yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Desa Bayung Gede memiliki pelbagai keunikan, terutama rumah tinggal masyarakatnya. Pada masa sekarang, Desa Bayung Gede telah dikembangkan menjadi daerah tujuan pariwisata di Pulau Bali. Pelbagai langkah konservasi dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bangli dan pemerintah Provinsi Bali untuk menjaga keaslian rumah tinggal vernakular yang terdapat di desa tersebut. Meskipun demikian, hingga saat ini kajian mengenai penerapan prinsip arsitektur vernakular pada rumah tinggal masyarakat Desa Bayung Gede masih terbatas. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk pelestarian dan pengembangan Desa Bayung Gede. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma rasionalistik dan teknik analisis data kualitatif. Objek penelitian dikaji berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur vernakular yang dikemukakan oleh Oliver (1987). Berdasarkan hasil penelitian, prinsip-prinsip arsitektur vernakular yang dikemukakan oleh Oliver (1987), diterapkan secara menyeluruh pada rumah tinggal masyarakat Desa Bayung Gede.

Kata kunci: Prinsip-prinsip, arsitektur vernakular, rumah tinggal, Desa Bayung Gede, *Bali Aga*

Author : I Gusti Ngurah Wiras Hardy, Sophia Salsabilla dan Cintia F. D. Ludji Pau

1. PENDAHULUAN

Rumah tinggal di Desa Bayung Gede merupakan salah satu wujud dari arsitektur vernakular yang terdapat di Provinsi Bali dan memiliki ciri khas yang unik serta berbeda dengan rumah-rumah tinggal lainnya yang terdapat di Bali. Desa Bayung Gede merupakan desa *Bali Aga* yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Masyarakat Desa Bayung Gede sangat memegang teguh adat istiadat yang berlaku di desa tersebut. Dalam hal fisik, desa ini memiliki banyak keunikan terutama pada pola desa dan bentuk rumah tinggal masyarakatnya.

Seiring dengan perkembangan pariwisata, Desa Bayung Gede mulai dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata di Pulau Bali. Pelbagai langkah konservasi dan pengembangan telah dilakukan pemerintah untuk mempertahankan keaslian rumah tinggal vernakular di desa tersebut sekaligus mengembangkan Desa Bayung Gede sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Pulau Bali yang sangat potensial. Meskipun demikian, hingga sekarang belum dikaji secara menyeluruh mengenai penerapan prinsip-prinsip arsitektur vernakular pada rumah tinggal masyarakat Desa Bayung Gede. Keterbatasan kajian ini menyebabkan kurangnya pedoman atau acuan untuk pelestarian dan pengembangan Desa Bayung Gede. Hal ini dikhawatirkan akan mengancam keaslian rumah tinggal vernakular yang terdapat di Desa Bayung Gede.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip arsitektur vernakular dalam rumah tinggal masyarakat Desa Bayung Gede, serta sebagai masukan kepada pemerintah dalam pengembangan Desa Bayung Gede sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Pulau Bali. Dalam mengkaji penerapan prinsi-prinsip tersebut, dipergunakan konsep mengenai prinsip-prinsip arsitektur vernakular yang dikemukakan oleh Oliver (1987), sebagai fokus kajian. Dengan demikian hasil penelitian nantinya diharapkan dapat pula memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan teori mengenai arsitektur vernakular.

Tinjauan Pustaka

Arsitektur vernakular

Secara etimologi, kata vernakular berasal dari bahasa latin *vernuculus* yang berarti suatu ungkapan kata-kata atau dialek sebuah komunitas. Arsitektur vernakular seringkali dipandang sebagai “*anonymous, indigenous, naïve, naïf, primitive, rude, popular spontaneous, local or folk based*” (Papanek, 1995 dalam Wiranto, 1999). Menurut Rapoport (1969), arsitektur vernakular disebut sebagai *folk tradition*. Arsitektur vernakular, pada umumnya banyak diterapkan pada bangunan-bangunan rumah tinggal atau bangunan-bangunan sederhana lainnya. Hal ini disebabkan karena bangunan-bangunan tersebut, umumnya memiliki struktur yang tergolong sederhana, dan fungsi ruang yang tidak terlalu kompleks.

Arsitektur vernakular pada dasarnya terbentuk dari arsitektur alam atau arsitektur rakyat yang berkembang di suatu wilayah. Norma, adat, iklim, dan budaya merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan arsitektur rakyat tersebut (Wiranto, 1999: 16). Dalam perkembangannya, arsitektur “rakyat” ini dikembangkan oleh masyarakat lokal yang dibantu oleh arsitek sehingga melahirkan gaya arsitektur vernakular. Hal ini dipertegas oleh Bruce Allsop (1997: 6 dalam Wiranto, 1999: 16), yang menyatakan bahwa arsitektur vernakular berasal dari *folk architecture*. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa arsitektur vernakular merupakan pengembangan dari arsitektur rakyat (*folk architecture*) dengan tetap mengacu pada nilai ekologis, kondisi lingkungan, potensi budaya, material, iklim, dan masyarakat sekitarnya.

Prinsip-prinsip arsitektur vernakular

Menurut Oliver (1987), suatu bangunan dapat dikategorikan sebagai bagian dari arsitektur vernakular apabila memenuhi prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip arsitektur vernakular tersebut, antara lain: (1) terletak di permukiman pedesaan (*rural settlements*), (2) memiliki tipe dan proses tertentu (*types and processes*), (3) dibangun sedekat mungkin dengan tanah (*built from the ground*), (4) material bangunan yang berasal dari lingkungan sekitar (*resources that grow*), (5) mampu mengatasi keadaan iklim (*coping with climate*), (6) mewadahi kehidupan manusia (*living spaces*), (7) memiliki nilai-nilai, simbol-simbol, dan arti-arti (*values, symbols, and meanings*), dan (8) memiliki unsur dekorasi (*decorated dwellings*).

Desa Bali Aga

Desa *Bali Aga* merupakan desa-desa pegunungan di Bali yang kurang mendapat pengaruh bahkan tidak mendapat pengaruh dari Hindu Majapahit. Masyarakat desa *Bali Aga* disebut sebagai orang *Bali Aga* atau orang Bali Asli, karena orang-orang tersebut dianggap sebagai orang yang menempati Pulau Bali sejak awal, sebelum kedatangan orang-orang dari Majapahit. Masyarakat *Bali Aga* sebagian besar menetap di daerah pegunungan dan membangun permukiman-permukiman maupun desa-desa *Bali Aga* di daerah tersebut (Bagus, 1979 dalam Yuda Manik, 2008).

Menurut Geria (1979 dalam Yuda Manik, 2008), pola permukiman *Bali Aga* memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut antara lain:

- (a) Rumah tinggal *Bali Aga* berupa rumah *tampul roras* atau rumah tinggal dengan dua belas tiang penyangga (Kersten, 1994 dalam Yuda Manik, 2008).
- (b) Permukiman *Bali Aga* menggunakan pola linier, dengan rumah-rumah tinggal yang dihubungkan oleh jalan utama desa.
- (c) Rumah tinggal *Bali Aga* pada umumnya menggunakan konsep *hulu-teben*.
- (d) Orientasi utama untuk desa dan rumah tinggal adalah arah menuju gunung, sehingga arah menuju gunung dianggap memiliki nilai yang paling suci (sakral).
- (e) Struktur bangunan rumah tinggal *Bali Aga* pada umumnya terdiri dari *bebatuan* atau dasar bangunan, dinding, *sesaka* atau tiang bangunan, *pementang*, dan *raab* atau atap.
- (f) Umumnya rumah tinggal *Bali Aga* dibuat tanpa banyak ventilasi dan dibuat dengan atap rendah sebagai respon terhadap kondisi lingkungan sekitar yaitu daerah pegunungan.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma rasionalistik. Menurut Muhadjir (1996), paradigma rasionalistik menekankan pada pemaknaan empiri yaitu pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik yang perlu didukung dengan data empiri yang relevan. Dalam penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu: observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik analisis data

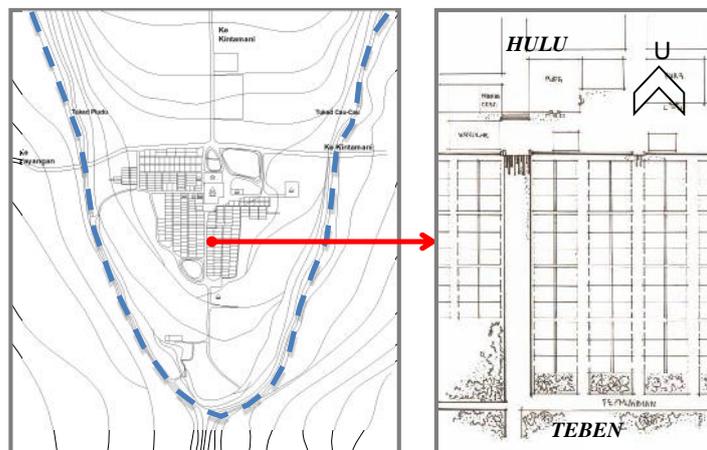
menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982, dalam Moleong, 2011: 248), analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan hal yang dipelajari, dan memutuskan hal yang dapat disampaikan kepada orang lain. Secara umum, penelitian diawali dengan pengumpulan data lapangan mengenai kondisi desa, masyarakat, dan rumah tinggal di Desa Bayung Gede. Data lapangan yang telah diperoleh selanjutnya didialogkan dengan hasil studi literatur yaitu prinsip-prinsip arsitektur vernakular yang dikemukakan oleh Oliver (1987). Hasil analisis tersebut selanjutnya disimpulkan, sehingga diperoleh penerapan prinsip-prinsip arsitektur vernakular pada rumah tinggal masyarakat Desa Bayung Gede.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan desa dan masyarakat Desa Bayung Gede

Desa Bayung Gede merupakan salah satu desa *Bali Aga* di Bali, yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani sayuran dan hasil perkebunan lainnya. Selain menyimpan hasil perkebunan yang melimpah, desa ini juga memiliki banyak keunikan dalam bidang Arsitektur terutama dalam wujud permukiman atau tempat tinggalnya. Menurut data BPS Bangli tahun 2007, rumah tinggal di desa Bayung Gede berjumlah 544 unit. Seluruh rumah di desa Bayung Gede memiliki bentuk dan pola yang sama antara satu rumah dengan rumah lainnya dan pola desa yang unik.

Menurut penjelasan masyarakat di Desa Bayung Gede, rumah masyarakat tidak dibangun oleh tukang maupun oleh perseorangan, namun seluruh rumah yang ada di desa Bayung Gede tersebut merupakan hasil dari swadaya masyarakat. Masyarakat membangun rumah siapapun di desa tersebut secara bersama-sama tanpa ada imbalan dan material atau bahan bangunan pun diambil langsung dari tegalan yang dimiliki masyarakat berupa bambu atau kayu tanpa membeli.



Gambar 1. Pola Desa Bayung Gede
(Sumber: Modifikasi dari Yuda Manik, 2008)

Desa Bayung Gede memiliki pola permukiman yang sangat unik, sebelum memasuki areal desa, dapat dijumpai sebuah Candi Bentar yang besar sebagai jalan masuk utama ke dalam areal desa. Desa Bayung Gede terletak di areal yang bertransisi dan menggunakan konsep *hulu-teben*. Pura Khayangan Tiga terletak di areal paling atas (*hulu*), permukiman terletak di bawah Pura Khayangan Tiga, serta *Setra* atau kuburan dan tegalan atau perkebunan penduduk terletak di areal paling bawah (*teben*).

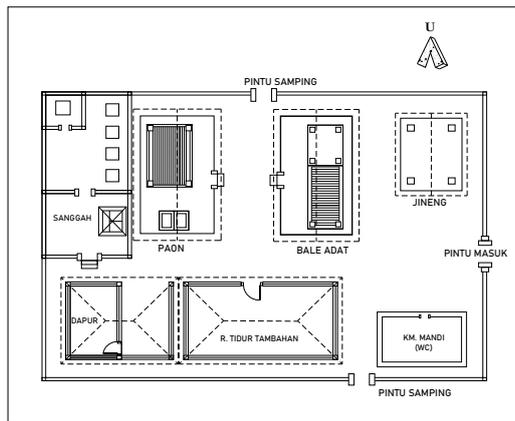
Selain konsep *hulu-teben*, pola Desa Bayung Gede juga menggunakan konsep *tri mandala*. *Tri mandala* merupakan konsep pembagian ruang menjadi 3 bagian yaitu *nista mandala*, *madya mandala*, dan *utama mandala* (Alit, 2004). Dalam hal ini, areal desa dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) tempat suci (Pura Desa) terletak di areal paling suci (*utama*); (2) permukiman penduduk terletak di areal *madya*; dan (3) kuburan (*setra*) dan tegalan terletak di areal *nista*.

Wilayah permukiman di desa Bayung Gede ditata membentuk pola linier dengan jalan-jalan kecil yang menghubungkan satu rumah dengan rumah lainnya. Jalan yang menuju rumah-rumah penduduk hanya berukuran kurang lebih 1-1,5 meter dan ada beberapa gang yang hanya berukuran selebar orang dewasa. Meskipun demikian,

jalan utama desa dibuat cukup besar yang menghubungkan sisi utara desa dengan sisi selatan desa. Jalan utama tidak terlalu panjang, hanya sepanjang kurang lebih 500 meter, hal inilah yang membuat permukiman desa tertata dengan sangat baik. Pintu masuk ke dalam rumah saling berhadapan antara satu rumah dengan rumah lainnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap sistem kekerabatan masing-masing keluarga yang menghuni permukiman desa tersebut.

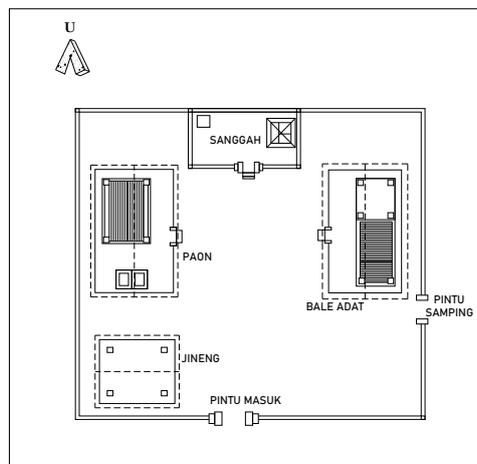
Kedaaan rumah tinggal masyarakat Desa Bayung Gede

Rumah di Desa Bayung Gede memiliki pola yang sangat unik dan berbeda dengan rumah tinggal di desa-desa dataran yang ada di Bali. Seluruh rumah memiliki pola yang sama antara satu rumah dengan rumah lainnya. Pada umumnya, rumah-rumah di Desa Bayung Gede masih dipertahankan sesuai dengan bentuk awalnya, berupa rumah tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa bangunan tambahan di luar bangunan asli yang telah ada, seperti kamar mandi dan dapur baru di sebelah selatan pekarangan. Meskipun demikian, tata letak bangunan utama dan wujud bangunan utama tetap dipertahankan hingga sekarang.



Gambar 2. Pola rumah tinggal masyarakat Desa Bayung Gede (pintu masuk di sebelah barat)

Rumah asli desa Bayung Gede hanya terdiri dari sebuah tempat suci atau *sanggah*, sebuah dapur atau *paon*, sebuah *bale adat* dan sebuah lumbung padi atau *jineng*. Keempat bangunan tersebut merupakan bangunan yang wajib ada disetiap rumah. Tata letak masing-masing bangunan untuk setiap kepala keluarga hampir semuanya sama. Untuk rumah yang memiliki pintu masuk ke arah timur, *jineng* terletak di samping pintu masuk, di sebelah barat *jineng* terletak *bale adat*, di sebelah barat *bale adat* terletak *paon* dan di sebelah barat *paon* terletak tempat suci atau *sanggah*. Tata letak bangunan utama terlihat hampir simetris, sedangkan bangunan tambahan seperti kamar tidur tambahan ataupun kamar mandi diletakkan di sebelah selatan bangunan utama.



Gambar 3. Pola rumah tinggal masyarakat Desa Bayung Gede (pintu masuk di sebelah selatan)

Untuk rumah yang memiliki pintu masuk ke arah barat, tata letak bangunannya merupakan pencerminan dari rumah yang memiliki pintu masuk ke arah timur. Untuk rumah yang memiliki pintu masuk ke arah barat, *jineng* terletak di samping pintu masuk, di sebelah timur *jineng* terletak *bale adat*, di sebelah timur *bale adat* terletak *paon* dan di sebelah timur *paon* terletak tempat suci atau *sanggah*, sedangkan bangunan tambahan seperti kamar tidur tambahan ataupun kamar mandi diletakkan di sebelah selatan bangunan utama.

Rumah yang memiliki pintu masuk menghadap selatan tata letaknya berbeda dengan rumah yang memiliki pintu masuk timur atau barat, *jineng* masih sama terletak di samping pintu masuk, tempat suci terletak di sebelah utara pekarangan (sejajar dengan pintu masuk). Sementara itu, *bale adat* terletak di sebelah timur *sanggah* dan *paon* terletak di sebelah barat *sanggah*. Untuk rumah dengan pintu masuk menghadap utara, merupakan pencerminan dari rumah dengan pintu masuk menghadap selatan.

Selain memiliki pintu utama, masing-masing rumah juga memiliki pintu masuk di sebelah kanan dan kiri rumah yang menghubungkan rumah satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dengan demikian sistem kekerabatan antar keluarga di desa ini menjadi sangat erat. Hal inilah yang menjadi tujuan dari adanya pintu samping tersebut, sehingga masyarakat merasa menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya.

Rumah di Desa Bayung Gede memiliki ciri khas yang membedakannya dengan rumah-rumah tinggal di Bali pada umumnya. Ciri khas tersebut antara lain:

- (a) Pola bangunan atau tata letak bangunan mengikuti pola permukiman *Bali Aga*.
- (b) Bangunan dibuat rendah untuk menyesuaikan dengan keadaan iklim pegunungan.
- (c) Sebagian besar rumah di Desa Bayung Gede tidak memiliki pintu di areal pintu masuk ke dalam areal rumah atau pekarangan, sehingga orang bisa bebas keluar masuk. Hal tersebut terjadi karena sistem kekerabatan yang erat antar penghuni.
- (d) Tembok *penyengker* rumah dibuat rendah, hanya setinggi dada orang dewasa sehingga setiap orang bisa melihat leluasa ke dalam rumah. Hal ini dibuat agar setiap orang bisa mengetahui ada tidaknya penghuni rumah dan bisa mengetahui apa yang sedang dilakukan penghuni rumah di areal rumahnya.
- (e) Rumah atau *bale* tidak memiliki ventilasi berupa jendela dan hanya memiliki sebuah pintu masuk. Hal ini bertujuan untuk menghalau udara dingin dari luar dan menjaga suhu ruangan tetap hangat.
- (f) Adanya pintu penghubung antar tetangga untuk mempererat kekerabatan dan mempermudah dalam hal tolong-menolong antar tetangga.
- (g) Pemakaian material bangunan dari lingkungan sekitar terutama material tanah dan bambu.

Penerapan prinsip-prinsip arsitektur vernakular dalam rumah tinggal masyarakat Desa Bayung Gede

Penerapan prinsip-prinsip arsitektur vernakular menurut Oliver (1987) yang akan dikaji meliputi: (1) *rural settlements*, (2) *types and processes*, (3) *built from the ground*, (4) *resources that grow*, (5) *coping with climate*, (6) *living spaces*, (7) *values, symbols, and meanings*, dan (8) *decorated dwellings*.

(1) *Rural settlements*

Pola permukiman yang diterapkan di Desa Bayung Gede, yaitu pola linier (*linier pattern*) dengan struktur rumah berderet tanpa adanya tembok pembatas antara rumah yang satu dengan yang lainnya. Halaman rumah tampak menyatu dengan rumah-rumah disekitarnya. Desa Bayung Gede menerapkan pola desa linier yang berarti mengacu pada permukiman *Bali Aga* (Yuda Manik, 2008).

Disamping adanya kompleks desa induk, terdapat daerah-daerah yang menyebar membentuk lingkungan sekunder yang dihubungkan dengan jalan setapak ke desa induk. Desa Bayung Gede memiliki kekhasan yang serupa dengan desa tradisional lainnya di Bali. Menurut Yuda Manik (2008), kekhasan yang dimiliki Desa Bayung Gede adalah pusat desa berupa *plaza* yang membagi desa menjadi dua bagian.

(2) *Types and processes*

Proses konstruksi bangunan dilakukan gotong royong oleh masyarakat desa setempat dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat desa tidak mengaplikasikan teknologi masa kini pada rumah tinggalnya karena menganggap bahwa konstruksi yang digunakan sudah sangat sesuai dengan kondisi rumah dan lingkungan sekitar.

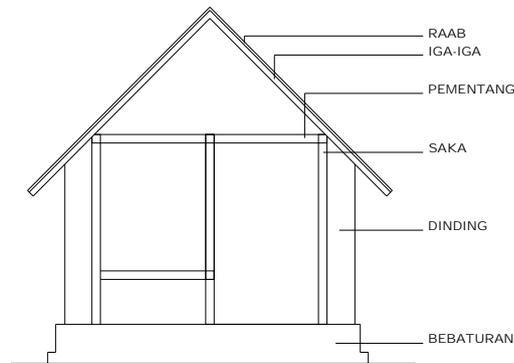
Faktor material bangunan sangat berpengaruh dalam konstruksi bangunan yang akan digunakan nantinya. Bambu sebagai material utama dalam bangunan ini memiliki karakteristik tersendiri dan membutuhkan konstruksi yang

sesuai dalam pemasangannya. Ilmu konstruksi yang digunakan oleh masyarakat Bayung Gede untuk membangun rumah tinggal tidak didapat dari proses belajar secara khusus, tetapi didapat secara turun temurun berdasarkan pengalaman membangun rumah dalam kurun waktu yang relatif lama.

Struktur rumah tinggal di Bayung Gede, terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- (a) *Bebaturan*, terdiri dari *jongkok asu* sebagai pondasi tiang.
- (b) Dinding, yang umumnya terbuat dari anyaman bambu (*gedeg*).
- (c) Tiang bangunan yang terbuat dari kayu atau disebut juga dengan *saka*.
- (d) *Pementang*, balok yang membentang di tengah pengikat jajaran tiang fungsinya membentang dan menstabilkan *lambang* yaitu balok di sekeliling rangkaian tiang tepi.
- (e) *Raab* (atap), yang umumnya menggunakan material sirap bambu atau seng.

Konstruksi atap (*raab*) bambu disusun selapis demi selapis kemudian disatukan dengan potongan bambu horizontal sejenis reng agar tidak terlepas. *Sirap* (atap bambu) dipasang dari bawah agar bisa ditumpuk dengan rapi. Usuk (*iga-iga*) terbuat dari material bambu utuh, balok tembok juga terbuat dari bambu. Usuk dan balok tembok diikat dengan menggunakan tali ijuk agar kuat dan tidak bergeser. Bagian atas usuk dilapisi anyaman bambu atau *gedeg* sebelum ditutup dengan atap sirap bambu.



Gambar 4. Detail konstruksi rumah tinggal

Pertemuan *saka*, *sunduk* dan *waton* pada konstruksi dinding dan *bale* tidak menggunakan paku untuk menyatukannya, namun menggunakan konstruksi yang saling berkait antara satu dengan lainnya. Dinding terbuat dari anyaman bambu. Untuk menghindari agar anyaman tidak melengkung, anyaman dijepit terlebih dahulu dengan bilah bambu agar kaku. Setelah itu dipaku pada *saka* di setiap sudut. Bagian atas dipaku pada balok tembok, sedangkan bagian bawah dipaku pada balok lantai.

(3) Built from the ground

Rumah tinggal Bayung Gede dibangun satu lantai di atas tanah dengan bahan pondasi yang berasal dari tanah sekitar. Peninggian lantai ini dilakukan untuk membedakan lantai bangunan dengan halaman (*natah*) sekaligus untuk menghindari masuknya air saat musim hujan. Di beberapa rumah tinggal, masih dapat dilihat pondasi bangunan dan tembok pagar (*panyengker*) yang menggunakan material tanah (*polpolan*). Seiring perubahan zaman, material pondasi dan *panyengker* ini diganti dengan material batu dan semen.



Gambar 5. Material pondasi dan dinding *Panyengker* dari tanah

(4) Resources that grow

Pemakaian material atau bahan bangunan untuk rumah atau permukiman disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar desa dan material tersebut sebagian besar diambil dari tegalan milik masyarakat desa Bayung Gede berupa bambu, kayu maupun batu. Selain menghemat biaya, pemakaian material dari alam tersebut berguna agar bangunan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan sekaligus tetap melestarikan warisan pendahulu masyarakat.

Menurut masyarakat, meskipun terbuat dari bambu, namun rumah di desa Bayung Gede tidak kalah kuat dengan bangunan yang terbuat dari bata atau genteng. Bagian yang diganti hanya atap yang terbuat dari bambu atau sirap, jika atap sudah lapuk. Tembok rumah tinggal juga terbuat dari anyaman bambu. Selain menggunakan bambu, terdapat juga beberapa rumah yang menggunakan material atap dari seng agar bisa menyerap panas pada siang hari, sehingga ruangan menjadi lebih hangat.

Atap terbuat dari material bambu atau sirap. Bambu tersebut diambil langsung dari tegalan atau ladang milik masyarakat. Pembuatan dan pemasangan sirap dilakukan langsung oleh masyarakat. Anyaman bambu (*gedeg*) digunakan sebagai penutup *bale* (digunakan sebagai dinding). Bambu juga diambil langsung dari ladang milik masyarakat atau pemilik rumah.



Gambar 6. Penggunaan material bambu dalam rumah tinggal

Bataran atau lantai rumah dibuat dari batu dan tanah. Material atap *jineng* terbuat dari seng. Meskipun ada beberapa rumah yang menggunakan atap bambu atau *sirap* sebagai atap *jineng*. Hal ini bertujuan untuk melindungi hasil perkebunan agar terlindungi dari hujan. Terdapat *jineng* di beberapa rumah yang memiliki penutup dari anyaman bambu, namun hanya satu bagian *jineng* saja yang ditutup, yaitu pada bagian yang terlihat dari luar atau dari arah jalan.

(5) Coping with climate

Rumah tinggal di Bayung Gede sangat minim akan ventilasi. Ventilasi utama hanya berupa pintu sekaligus sebagai jalur sirkulasi untuk memasuki rumah. Hal ini bertujuan untuk menjaga suhu udara di dalam ruangan tetap hangat sepanjang hari. Tungku yang terdapat di *paon* (tempat tidur orang tua) juga sekaligus berguna sebagai penghangat ruangan.

Dinding rumah tinggal yang terbuat dari anyaman bambu (*gedeg*) dan atap rumah tinggal yang terbuat dari bambu (atap *sirap*) memungkinkan masuknya udara melalui celah-celah dinding dan atap sehingga suhu udara dalam ruangan tetap nyaman meskipun rumah sangat minim akan ventilasi. Atap *sirap* bambu dibuat dengan kemiringan hingga 45° agar air hujan dapat mengalir dengan optimal saat musim hujan. Masa sekarang, beberapa rumah telah menggunakan atap seng untuk mengganti atap *sirap* bambu karena dapat menyerap panas secara optimal di siang hari dan dapat mengalirkan air hujan secara optimal.

(6) Living spaces

Rumah tinggal di Desa Bayung Gede pada awalnya memiliki tiga massa bangunan yang merupakan aturan dan diwariskan selama ratusan tahun yaitu (Suryani, 1996:38 dalam Yuda Manik, 2008) :

- (a) Dapur, merupakan tempat tidur orang tua, tempat melahirkan bayi, dan tempat mayat jika seorang anggota keluarga meninggal (disebut sebagai *paon*).
- (b) Bangunan tempat tidur anak-anak dan tempat penyimpanan alat-alat untuk upacara (disebut *bale pegaman* atau *bale adat*).
- (c) Bangunan tempat padi (disebut *jineng* atau lumbung).

Bayung Gede juga menggunakan konsep *tri mandala*, yang membagi areal desa menjadi 3 bagian yaitu *nista mandala*, *madya mandala*, dan *utama mandala*. Tempat suci (Pura Desa) terletak di areal paling suci (*utama*), permukiman penduduk terletak di areal *madya*, sedangkan kuburan (*setra*) dan tegalan terletak di areal *nista*.

(8) *Decorated dwellings*

Rumah tinggal di Desa Bayung Gede tidak memiliki banyak ornamen maupun elemen dekorasi lainnya. Elemen dekorasi hanya berupa motif anyaman bambu yang sekaligus digunakan pada dinding maupun pintu rumah. Elemen dekorasi lainnya dapat dilihat pada tiang bangunan yang terbuat dari kayu dan pada bagian pengaku *bale* (*sunduk*).



Gambar 9. Elemen dekoratif dalam rumah tinggal

4. KESIMPULAN

Prinsip-prinsip arsitektur vernakular yang dikemukakan oleh Oliver (1987) diterapkan seluruhnya pada rumah tinggal masyarakat Desa Bayung Gede. Penerapan tersebut yaitu (1) prinsip *rural settlements* diterapkan pada pola permukiman linier (*linier pattern*) di Desa Bayung Gede, (2) prinsip *types and processes* diterapkan pada proses konstruksi bangunan, (3) prinsip *built from the ground* diterapkan pada rumah tinggal masyarakat Desa Bayung Gede yang dibangun satu lantai di atas tanah, (4) prinsip *resources that grow* diterapkan pada pemakaian material atau bahan bangunan, (5) prinsip *coping with climate* diterapkan pada rumah tinggal di Bayung Gede yang sangat minim ventilasi sebagai respon terhadap lingkungan, (6) prinsip *living spaces* diterapkan pada rumah tinggal di Desa Bayung Gede yang memiliki tiga massa bangunan utama, (7) prinsip *values, symbols, and meanings* diterapkan pada pola permukiman dan orientasi rumah tinggal, dan (8) prinsip *decorated dwellings* diterapkan pada penggunaan motif anyaman bambu dan elemen dekorasi pada bangunan. Dengan demikian, dalam melakukan pelestarian maupun perawatan bangunan rumah tinggal hendaknya pemerintah dan masyarakat memperhatikan prinsip-prinsip arsitektur vernakular yang diterapkan pada bangunan tersebut sehingga tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, I K. (2004). "Morfologi Pola Mukiman Adati Bali". *Jurnal Permukiman Natak Universitas Udayana*, Vol.2, No.2, Juni 2004, Hal. 56-107.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Oliver, P. (1987). *Dwellings, The House Across The World*. Phaidon Press Oxford.
- Rapoport, A. (1969). *House, Form, and Culture*. Prentice Hall.
- Wiranto. (1999). "Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri". *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol.27 No.2, Desember 1999, Hal. 15-20.
- Yuda Manik, I W. (2008). Transformasi Tipo-Morfologi Hunian Tradisional di Desa Bayung Gede, Bali. *Seminar Regional Jelajah Arsitektur Merangkai Mozaik Arsitektur Tradisional, Meretas Kearifan Lokal*.